



Menilai Kelayakan Harga Saham Bank Syariah di Indonesia Melalui Pendekatan *Relative Valuation*

Tiara Widya Antikasari^{1*}, Diah Pramesti²

¹ Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Ponorogo

² Program Studi D3 Keuangan dan Perbankan, Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret Surakarta

*tiara@iainponorogo.ac.id

The purpose of this research was to determine the intrinsic value of BRIS and BTPS issuer shares using a relative valuation approach which was analyzed using the price earning ratio (PER) method and the price-to-book value (PBV) method. Results of existing valuation analysis are used as a guide in making investment decisions by comparing the intrinsic value and the market price. This research belongs to the descriptive quantitative research with the type of data used is secondary data in the form of historical stock price data for the last five years, earnings per share (EPS) and average PER value data, and current book value per share (current BVPS) and the average PBV value of BRIS and BTPS. The research results show that BRIS and BTPS shares, valued using PER method and PBV method, indicate that the two bank shares are undervalued, which means that their stock prices tend to be cheap, so both BRIS and BTPS shares are worth buying.

Article History

Received : 7 April 2023
Accepted : 28 April 2023
Published : Mei 2023

Keywords

Stock Valuation, Intrinsic Value, Market Value, Price Earning Ratio, Price to Book Value,

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai intrinsik saham emiten BRIS dan BTPS menggunakan pendekatan *relative valuation* yang dianalisa dengan dua metode yaitu metode *price earning ratio* (PER) dan metode *price to book value* (PBV). Hasil analisis valuasi yang ada selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan investasi dengan membandingkan antara nilai intrinsik dan harga pasarnya. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa historical data harga saham 5 tahun terakhir, data *earning per share* (EPS) dan data rerata nilai PER, serta data *current book value per share* (current BVPS) dan rerata nilai PBV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saham BRIS dan BTPS yang divalusi menggunakan metode PER dan metode PBV menunjukkan bahwa kedua saham bank tersebut *undervalued* yang artinya harga sahamnya cenderung murah, sehingga kedua saham BRIS dan BTPS adalah layak untuk dibeli.

Kata Kunci

Valuasi Saham, Nilai Intrinsik, Harga Pasar, Price Earning Ratio, Price to Book Value

Publisher :

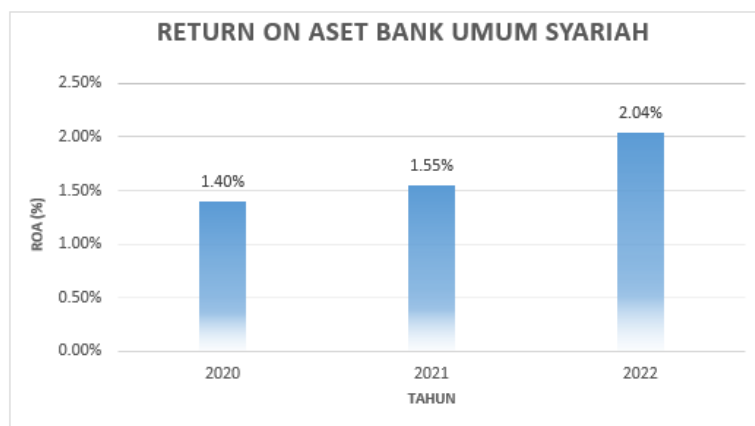
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Jl. Pahlawan No. 52, Rowolaku, Kab. Pekalongan, Indonesia

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu sektor penting dalam mewujudkan stabilitas serta pertumbuhan perekonomian yang sehat dan dinamis di suatu negara, khususnya pada negara-negara berkembang. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia sangat intensif dalam melaksanakan pembangunan nasional. Tujuan utama dari pembangunan nasional di Indonesia adalah terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur, baik material maupun spiritual, serta tercapainya sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan mandiri. Guna mewujudkan tujuan tersebut, tentunya diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, salah satunya adalah lembaga keuangan. Perbankan sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan memiliki kegiatan utama yaitu menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana untuk kemudian menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat yang membutuhkan dana untuk berbagai tujuan (Lubis, 2010). Dengan demikian, perbankan memiliki peranan yang penting sebagai penunjang serta motor penggerak bagi perekonomian masyarakat (Dwiastuti, 2020).

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia per Desember tahun 2021 mencatatkan jumlah penduduk Indonesia sebesar 273,87 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, 238,09 juta jiwa atau sekitar 86,93% penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Jumlah yang sangat besar tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Besarnya jumlah populasi muslim di Indonesia sudah semestinya dibarengi dengan eksistensi lembaga keuangan yang dalam kegiatan operasionalnya tidak bertentangan dengan prinsip syariah Islam. Oleh karenanya, adanya Bank Syariah dapat menjadi solusi pilihan masyarakat Indonesia dalam memenuhi kebutuhan transaksi keuangan yang aman dan sesuai dengan prinsip syariah (Risal, 2019).

Bank-bank syariah di Indonesia dewasa ini menunjukkan kinerja keuangan yang cukup positif. Hal ini merujuk pada data yang bersumber dari Statistik Perbankan Syariah Periode 2022 yang menunjukkan adanya peningkatan nilai *return on assets* (ROA). ROA merupakan salah satu proksi untuk mengukur profitabilitas bank umum syariah dengan membandingkan nilai laba bersih dan total aset yang dimiliki bank syariah. Berikut disajikan nilai ROA bank umum syariah periode 2020-2022.



Gambar 1.
Perkembangan ROA Bank Umum Syariah Periode 2020-2022
Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK (2022)

Nilai ROA Bank Umum Syariah (BUS) mengalami peningkatan dari tahun 2020 sampai tahun 2022. Periode 2020, ROA BUS berada di angka 1,40%, tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 1,55% dan kembali meningkat pada periode 2022 di angka 2.04%. Adanya peningkatan nilai ROA pada Bank Umum Syariah merupakan pertanda bahwa bank syariah kini semakin berkembang, yang tentunya dibarengi dengan meningkatnya persaingan antar bank syariah, bahkan bank syariah sendiri juga harus mampu bersaing dengan bank umum konvensional.

Sebagai upaya meningkatkan daya saing dengan bank umum konvensional, bank-bank syariah mulai merambah dan mendaftarkan perusahaannya ke Bursa Efek Indonesia untuk memperkuat permodalan serta memperkuat eksistensinya (Saputra, 2020). Tercatat ada empat bank syariah yang resmi *listing* di Bursa Efek Indonesia sampai dengan bulan Februari 2023. Keempat bank syariah tersebut adalah PT bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS), PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS), PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS), dan PT Bank Aladin Tbk (BANK). Dari keempat bank tersebut, hanya dua bank yang membukukan kinerja positif pada periode pengamatan penelitian ini. Hal ini terlihat dari nilai Earning Per Share (EPS) atau laba per lembar saham dua bank bernilai positif, yaitu BRIS dan BTPS serta dua lainnya bernilai negatif, yaitu BANK dan PNBS. Seperti diketahui bahwa EPS merupakan bagian proporsional dan laba perusahaan yang dapat diklaim oleh setiap lembar saham biasa yang beredar. EPS sendiri merupakan komponen penting dalam perhitungan *price to earning ratio* (PER). PER sering dijadikan indikator untuk menentukan harga saham murah atau mahal, bersama dengan PBV atau *price to book value*. Menghitung laba per lembar saham termasuk salah satu jenis analisis fundamental dalam investasi saham. Tujuannya guna mengukur kinerja sebuah perusahaan, apakah perusahaan mencatatkan nilai laba per lembar saham negatif atau positif. Jika negatif, berarti perusahaan tersebut rugi, sementara perusahaan yang untung ditandai dengan perolehan laba bersih per saham yang positif (Pangestu dan Wijayanto, 2020).

Tentunya, kinerja bank-bank syariah tersebut akan berdampak pada minat investor dalam menginvestasikan aset-asetnya pada bank syariah yang ada. Investor akan melakukan berbagai jenis analisis sebelum menentukan pilihan investasinya. Salah satu analisis yang bisa digunakan adalah analisis fundamental dengan membandingkan nilai intrinsik saham dengan nilai pasar pada saat ini. Metode ini sering disebut sebagai valuasi harga saham. Valuasi harga saham merupakan metode yang digunakan untuk menghitung estimasi harga wajar suatu saham (*fair value*). Nilai saham yang benar-benar dianggap telah mewakili performa sebuah perusahaan disebut nilai intrinsik. Valuasi harga saham digunakan sebagai pedoman para investor agar bisa mengetahui apakah harga saham sebuah perusahaan memiliki nilai yang wajar (*correctly valued*), murah (*undervalued*), atau mahal (*overvalued*). Dengan mengetahui hal tersebut, seorang investor akan dapat menentukan keputusan investasi yang tepat (Natalia et al., 2019). Harga pasar suatu saham yang berada dibawah nilai intrinsik atau harga wajar disebut *undervalued*, sementara harga pasar yang berada diatas harga wajarnya disebut *overvalued*. Ketika ditemukan bahwa harga saham suatu perusahaan tergolong *undervalued*, maka investor disarankan untuk dapat membeli saham tersebut karena harga yang ditawarkan berada dibawah harga wajarnya. Sedangkan, ketika harga saham tergolong *overvalued*, investor tidak disarankan untuk membeli saham tersebut karena harga yang ditawarkan oleh perusahaan diatas harga wajarnya (Wijayanti et al, 2020).

Metode atau cara yang dapat digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik saham adalah dengan menggunakan analisis fundamental. Valuasi saham dengan menggunakan analisis fundamental salah satunya dapat dianalisa menggunakan pendekatan *relative valuation* (Dj, Artini, & Suarjaya, 2012). Pendekatan *relative valuation* merupakan metode penilaian harga saham yang membandingkan nilai intrinsik saham suatu emiten dengan nilai intrinsik saham emiten lain dalam satu industri sejenis. Pendekatan ini terdiri dari *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) (Surjanto & Sugiharto, 2021). Perhitungan harga wajar saham menggunakan metode PER didasarkan pada volatilitas nilai *Earning Per Share* (EPS) atau fokus atas laba bersih yang didapatkan perusahaan. Sementara itu, metode PBV cenderung memberikan nilai yang relatif stabil karena menggunakan unsur pengukuran berupa ekuitas atau modal perusahaan (Pengestika & Christianti, 2021).

Penelitian mengenai valuasi harga saham telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya sebagai dasar penentuan analisis keputusan investasi saham. Puspitasari & Megaster (2019) melakukan valuasi saham pada perusahaan terindeks IDX30 menyatakan bahwa dengan pendekatan *Price to Book Value* (PBV) menghasilkan 6 saham perusahaan mengalami undervalued dan 24 saham mengalami overvalued dan dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) menghasilkan 12 saham mengalami undervalued dan 18 saham mengalami overvalued. Selanjutnya, penelitian Pengestika & Christianti (2021) yang melakukan valuasi pada perusahaan sub sektor semen mendapatkan hasil bahwa dengan pendekatan PER, keempat perusahaan sub sektor semen tersebut dikategorikan sebagai saham yang undervalued, sedangkan dengan pendekatan PBV disimpulkan bahwa 1 saham dikategorikan overvalued dan 3 saham masuk kategori undervalued. Penelitian mengenai valuasi juga dilakukan oleh Berliana et al (2020) yang menyimpulkan bahwa keputusan berinvestasi dengan metode *Price Earning Ratio* (PER) yaitu pada PT Semen Baturaja Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk dan PT Semen Indonesia Tbk, sementara metode *Price to Book Value* (PBV) yaitu pada PT Holcim Indonesia Tbk dan PT Semen Indonesia Tbk. Hal tersebut diambil berdasarkan kategori undervalued pada masing-masing perusahaan tersebut dengan menggunakan metode yang berbeda.

Atas dasar penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai intrinsik (harga wajar) saham bank syariah terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan pendekatan *relative valuation* yang selanjutnya dianalisa dengan menggunakan dua pilihan metode yaitu metode *price earning ratio* (PER) dan metode *price to book value* (PBV). Hasil analisis valuasi yang ada kemudian dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan investasi pada saham-saham bank syariah tersebut.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang akan menganalisis harga wajar saham BRIS dan BTPS menggunakan pendekatan *relative valuation*. Adapun metode yang digunakan pada pendekatan tersebut adalah metode *price earning ratio*/PER dan metode *price to book value*/ PBV (Colline & Anwar, 2021). Pemilihan emiten BRIS dan BTPS dikarenakan kedua bank syariah tersebut yang memenuhi kriteria untuk dianalisis menggunakan kedua metode yang ditawarkan. Keputusan pemilihan kedua bank didasarkan bahwa dari bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), hanya dua bank

syariah itu yang memiliki nilai EPS positif, dimana nilai EPS tersebut nantinya digunakan sebagai dasar penghitungan pada metode PER (Adriani, 2020).

Data yang akan digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder mengenai data historis harga saham BRIS dan BTPS 5 tahun terakhir, data *earning per share* (EPS) dan data rerata nilai PER, serta data *current book value per share* (current BVPS) dan rerata nilai PBV. Sumber data diperoleh melalui penelusuran website resmi BRIS dan BTPS maupun melalui sumber pendukung lain seperti *yahoo finance* maupun *stockbit*. Data harga pasar yang digunakan pada penelitian ini yang nantinya digunakan sebagai pembanding adalah data harga saham per 1 Februari 2023.

Penelitian ini secara substansi menggunakan analisis fundamental sebagai bagian dari pengambilan keputusan investasi. Penerapan analisis fundamental dalam valuasi harga saham didasarkan pada informasi perusahaan yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan yang nantinya akan dijadikan data utama penelitian yaitu data *current earning per share* (current EPS) maupun data *current book value per share* (current BVPS). Adapun Pendekatan yang digunakan dalam valuasi harga saham pada penelitian ini adalah *relative valuation* dengan menggunakan dua metode, yaitu metode *price earning ratio* (PER) dan metode *price to book value* (PBV).

Adapun tahapan pengolahan data menggunakan kedua metode tersebut dijelaskan melalui skema pada tabel berikut.

Tabel 1.
Tahapan Pengolahan Data dengan Metode PER dan PBV

<i>Price Earning Ratio (PER)</i>	<i>Price to Book Value (PBV)</i>
1. Cari nilai <i>current earning per share</i> (Current EPS) BRIS dan BTPS	1. Cari nilai <i>current book value per share</i> (current BVPS) BRIS dan BTPS
2. Cari nilai mean PER untuk BRIS dan BTPS	2. Cari nilai mean PBV untuk BRIS dan BTPS
3. Hitung harga wajar saham dengan mengalikan antara nilai <i>current EPS</i> dan mean PER tersebut.	3. Hitung harga wajar saham dengan mengalikan antara nilai <i>current BVPS</i> dan mean PBV tersebut.
4. Bandingkan antara harga wajar dengan harga pasar pada periode pengamatan.	4. Bandingkan antara harga wajar dengan harga pasar pada periode pengamatan
5. Analisis apakah saham perusahaan tersebut <i>undervalued</i> atau <i>overvalued</i> .	5. Analisis apakah saham perusahaan tersebut <i>undervalued</i> atau <i>overvalued</i> .

Sumber: Data diolah (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Valuasi Harga Saham BRIS dan BTPS dengan Metode PER

Valuasi harga saham emiten BRIS dan BTPS dengan pendekatan *relative valuation* yang pertama menggunakan metode PER. Penggunaan metode PER untuk menghitung valuasi harga saham membutuhkan data current EPS dan Mean PER. Data-data tersebut didapatkan melalui penelusuran data historical masing-masing emiten. Hasil penelusuran data historical untuk metode PER emiten BRIS dan BTPS terangkum sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Data PER Emiten BRIS

Sumber: Stockbit.com (2023)



Gambar 3. Grafik Data PER Emiten BTPS

Sumber: Stockbit.com (2023)

Berdasarkan dua grafik di atas diketahui bahwa nilai mean PER untuk emiten BRIS adalah sebesar 69,74 dan nilai mean PER untuk emiten BTPS sebesar 20,44. Adapun nilai current EPS untuk masing-masing emiten BRIS dan BTPS berturut-turut adalah 19,60 dan 231,00. Selanjutnya, pencarian harga wajar (nilai intrinsik) didapatkan dari perkalian antara nilai current EPS dengan mean PERnya. Setelah didapat harga wajar kemudian bandingkan dengan harga pasar pada periode pengamatan. Pada penelitian ini harga pasar yang diamati adalah per tanggal 1 Februari 2023. Lebih lengkap mengenai hasil perbandingan harga wajar dan harga pasar tertera pada tabel berikut.

Tabel 2.

Hasil Valuasi Saham BRIS dan BTPS dengan Metode PER

Kode	Current EPS	Mean PER	Harga Wajar	Harga Pasar	Keterangan
BRIS	19,60	69,74	Rp 1.367	Rp 1.345	Undervalued
BTPS	231,00	20,44	Rp 4.726	Rp 2.640	Undervalued

Sumber: data diolah (2023)

Hasil analisis valuasi saham BRIS dan BTPS pada tabel di atas menunjukkan bahwa harga wajar emiten BRIS yaitu Rp 1.367 lebih tinggi daripada harga pasar saham BRIS per tanggal 1 Februari 2023 di angka Rp 1.345. Dengan harga pasar yang lebih rendah dari pada harga wajarnya maka dapat dikatakan bahwa harga saham BRIS tergolong *undervalued*. Selanjutnya, emiten BTPS, harga wajarnya juga lebih tinggi daripada harga pasar saham per tanggal 1 Februari 2023, dimana harga wajar BTPS berada pada nilai Rp 4.726 dan harga pasarnya adalah Rp 2.640. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa harga saham BTPS juga tergolong *undervalued*.

Analisis Valuasi Harga Saham BRIS dan BTPS dengan Metode PBV

Valuasi harga saham emiten BRIS dan BTPS dengan pendekatan *relative valuation* yang kedua menggunakan metode PBV. Penggunaan metode PBV untuk menghitung valuasi harga saham membutuhkan data *current Book Value Per Share (Current BVPS)* dan *Mean PER*. Hasil penelusuran data historical untuk metode PBV emiten BRIS dan BTPS terangkum sebagai berikut.



Gambar 4. Grafik Data PBV Emiten BRIS

Sumber: Stockbit.com (2023)



Gambar 5. Grafik Data PBV Emiten BTPS

Sumber: Stockbit.com (2023)

Dari gambar 4 dan 5 terlihat bahwa nilai mean PBV untuk emiten BRIS sebesar 2,11 dan nilai mean PBV untuk emiten BTPS sebesar 4,19. Adapun nilai current BVPS untuk masing-masing emiten BRIS dan BTPS secara berurutan adalah 726,34 dan 1.091,03. Selanjutnya, pencarian harga wajar (nilai intrinsik) didapatkan dari perkalian antara nilai current BVPS dengan mean PBVnya. Setelah didapat harga wajar kemudian bandingkan dengan harga pasar pada periode pengamatan. Detail mengenai hasil perbandingan harga wajar dan harga pasar untuk emiten BRIS dan BTPS dengan metode PBV dipaparkan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Hasil Valuasi Saham BRIS dan BTPS dengan Metode PBV

Kode	Current BVPS	Mean PBV	Harga Wajar	Harga Pasar	Keterangan
BRIS	726,34	2,11	Rp 1.533	Rp 1.345	<i>Undervalued</i>
BTPS	1.091,03	4,19	Rp 4.571	Rp 2.640	<i>Undervalued</i>

Sumber: data diolah (2023)

Hasil analisis valuasi saham BRIS dan BTPS menggunakan metode PBV pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa harga wajar emiten BRIS yaitu Rp 1.533 lebih tinggi daripada harga pasar saham BRIS per tanggal 1 Februari 2023 di angka Rp 1.345. Dengan demikian dikatakan bahwa harga saham BRIS tergolong *undervalued*. Selanjutnya, untuk emiten BTPS juga mengalami hal yang sama, dimana harga wajarnya juga lebih tinggi daripada harga pasar saham per tanggal 1 Februari 2023. Diketahui bahwa harga wajar BTPS berada pada nilai Rp 4.571 dan harga pasarnya adalah Rp 2.640. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa harga saham BTPS juga tergolong *undervalued*.

Margin of Safety

Berdasarkan hasil analisis valuasi harga saham yang membandingkan antara harga wajar (nilai intrinsik) dengan harga pasar, dapat dihitung *Margin of Safety* (MoS) atau diskon harga saham untuk masing-masing emiten BRIS dan BTPS. *Margin of Safety* merupakan batas aman investor dalam berinvestasi. MoS terbentuk ketika nilai intrinsik lebih tinggi dibandingkan harga pasar saat ini. Semakin besar jarak antara harga pasar dan nilai intrinsiknya, maka semakin besar pula MoS yang terbentuk. Semakin besar MoS saham, maka investor akan lebih nyaman dalam melakukan investasi (Affandi, 2022). Berikut hasil perhitungan MoS BRIS dan BTPS.

Tabel 4.
Hasil Perhitungan *Margin of Safety*

Metode	Kode	Harga Wajar	Harga Pasar	Diskon (MoS)
PER	BRIS	Rp 1.367	Rp 1.345	1,60%
	BTPS	Rp 4.726	Rp 2.640	44,14%
PBV	BRIS	Rp 1.533	Rp 1.345	12,24%
	BTPS	Rp 4.571	Rp 2.640	42,25%

Sumber: data diolah (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa diskon atau MoS diperoleh untuk emiten BRIS yaitu sebesar 1,60% dengan metode PER dan 12,24% dengan metode PBV. Di lain emiten, BTPS memperoleh nilai MoS sebesar 44,14% dengan metode PER dan 42,25% dengan metode PBV.

Kelayakan Investasi BRIS dan BTPS

Atas dasar analisis valuasi harga saham menggunakan metode PER, saham BRIS layak dibeli karena memiliki harga yang relatif murah (*undervalued*), dimana harga pasar saat ini hanya sebesar Rp 1.345, sedangkan harga wajarnya ada di nominal Rp 1.367. Dilihat dari nilai *margin of safety* atau diskonnya pun, emiten BRIS masih mendapatkan diskon walaupun terkategori cukup kecil yaitu 1,60%. Selanjutnya, dari penggunaan metode PBV juga dapat dinyatakan bahwa saham BRIS layak untuk dibeli karena harganya juga relatif murah (*undervalued*), dimana harga pasarnya sebesar Rp 1.345 lebih murah dibandingkan harga wajarnya yang ada di nilai Rp 1.533. Dari sisi nilai *margin of safety* pun, emiten BRIS masih mendapatkan diskon yang cukup menjanjikan yaitu sebesar 12,24%. Dengan demikian, seorang investor dapat menjadikan BRIS sebagai salah satu saham yang layak dibeli untuk memperkuat portofolio investasinya. Hal ini juga didukung dengan kondisi keuangan BRIS yang cukup kokoh pada periode berjalan. BRIS membukukan pendapatan sebesar Rp17,8 triliun dengan porsi laba bersih sebesar Rp3 triliun per tahun 2021. Bahkan pada bulan Juni 2022, BRIS mampu membagikan dividen tunai sebesar Rp757 miliar atau setara dengan Rp18,4 per lembar saham. Ditinjau dari sisi kinerja sahamnya pun cukup bagus, pada triwulan I tahun 2020 harga saham BRIS hanya Rp 196 per lembarnya, sementara per triwulan IV 2021 harga saham BRIS naik drastis di angka Rp 1.780 per lembar sahamnya. Dengan memiliki pondasi kinerja keuangan yang baik serta disupport oleh kinerja saham yang baik juga, maka saham BRIS dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan investasi yang tepat bagi para investor.

Untuk emiten BTPS, saham BTPS yang dianalisa menggunakan metode PER juga dapat dijadikan salah satu emiten yang layak untuk dibeli. Hal ini didasarkan pada harga pasar BTPS yang jauh lebih rendah daripada harga wajarnya, yaitu harga pasar saat ini sebesar Rp 2.640, sedangkan harga wajarnya ada di nominal Rp 4.726. Dari nilai diskonnya pun cukup tinggi yaitu di angka 44,14%. Selanjutnya, dari penggunaan metode PBV juga dapat dinyatakan bahwa saham BTPS layak untuk dibeli karena harganya juga relatif murah (*undervalued*), dimana harga pasarnya sebesar Rp 2.640 lebih murah dibandingkan harga wajarnya yang ada di nilai Rp 4.571. Dari sisi nilai *margin of safety* pun, emiten BTPS ini mendapatkan diskon yang cukup tinggi yaitu di angka 42,25%. Dengan kondisi seperti itu, BTPS merupakan saham yang layak dibeli dan dimasukkan ke dalam portofolio investor. Laporan keuangan 2021 BTPS menunjukkan bahwa bank ini memiliki pendapatan Rp4,6 triliun dengan laba bersih sebesar Rp1,4 triliun. Selain itu, pada tahun 2022 emiten BTPS juga membagikan dividen sebesar Rp457,6 miliar atau setara dengan Rp61,7 per lembarnya dengan nilai dividen yang mengalami kenaikan 2 kali lipat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dari sisi kinerja saham, nilai EPS periode 2022 meningkat menjadi Rp 230 dibandingkan periode sebelumnya yang hanya mencatatkan laba bersih per lembar sahamnya Rp 190. Berdasarkan data-data yang menjelaskan kinerja keuangan dan kinerja saham BTPS yang cukup baik, maka saham BTPS dapat menjadi salah satu saham pilihan bagi para investor yang menginginkan investasi saham di sektor perbankan syariah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis valuasi harga saham menggunakan pendekatan *relative valuation* dengan menggunakan dua metode yaitu PER dan PBV, dapat dinyatakan bahwa baik BRIS maupun BTPS menunjukkan harga wajar masing-masing emiten yang lebih tinggi daripada harga pasar saat periode pengamatan yaitu 1 Februari 2023. Atas dasar tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa saham dari emiten PT bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) dan PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) memiliki kategori saham yang *undervalued* sehingga dapat dikatakan bahwa harga sahamnya cenderung murah. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kedua saham BRIS dan BTPS adalah layak untuk dibeli.

Penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan, dimana penelitian ini fokus hanya pada dua metode dalam melakukan analisis valuasi harga saham menggunakan pendekatan *relative valuation*, yaitu metode PER dan metode PBV. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, dapat menambahkan metode *Price to Sales* (P/S) dan *Price to Cash Flow* (PCF) yang juga merupakan metode pada pendekatan *relative valuation*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, A. (2020). Earning per share, sinyal positif bagi investor saham syariah?. In *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance* (pp. 47-59).
- Affandi, H. A., Sarwani, Sutiman, Sunarsi, D., & Dian Rostikawati. (2022). *Pasar Modal Teori dan Praktik*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Berlian, N., Puspita, N. V., & Yuliari, K. (2020). Analisis Fundamental Dan Nilai Saham Dengan Metode Price Earning Ratio (PER) Dan Price To Bookvalue (PBV) Dalam Keputusan Investasi (Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018). *JCA (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 1(2), 42-57.
- Colline, F., & Anwar, R. M. (2021). Valuasi Saham Perusahaan Menggunakan Metode Relative Valuation. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1), 606-611.
- Dj, A. M., Artini, L. G. S., & Suarjaya, A. G. (2012). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, Dan Kewirausahaan*, 6(2), 130-138.
- Dwiastuti, N. (2020). Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Hubungannya Dengan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan* (pp. 73-91).
- Lubis, I. (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan*. Medan: USUpress.
- Natalia, D., Rahayu, C. W. E., & Yulita, I. K. (2019). Analisis Valuasi Saham Menggunakan Dividend Discount Model, Price Earning Ratio Dan Price To Book Value Untuk Keputusan Investasi. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 7(3), 276-285.
- Pangestu, S. P., & Wijayanto, A. (2020). Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 9(1), 63-71.
- Pengestika, T. N., & Christianti, A. (2021). Valuasi Saham dan Pengambilan Keputusan Investasi: Perbandingan Metode Absolute dan Metode Relative. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 8(2), 291-299.

- Puspitasari, R., & Megaster, T. (2018). Analisis Valuasi Harga Wajar Saham Dengan Metode Free Cash Flow To Equity (FCFE) dan Metode Relative Valuation Pada Saham-Saham IDX30 Tahun 2012. *Dynamic Management Journal*, 2(2), 1-15
- Risal, T. (2019). Peningkatan Peran Perbankan Syariah Dengan Menggerakkan Sektor Riil Dalam Pembangunan. *Accumulated Journal (Accounting and Management Research Edition)*, 1(1), 36-47.
- Saputra, F. E. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018. *TECHNOBIZ: International Journal of Business*, 3(1), 45-50.
- Surjanto, D., & Sugiharto, T. (2021). LQ45 Stock Price Valuation Analysis Using Price to Book Value (PBV) and Price Earning Ratio (PER) Variables From 2016-2020. *Enrichment: Journal of Management*, 12(1), 205-211.
- Wijayanti, N. W., Rakim, A. A., & Ghazi, S. (2020). Valuasi Saham Metode Discounted Cash Flow Pada Sub Sektor Lembaga Pembiayaan di Indonesia. *Prosiding SNITT Poltekba*, 4, 163-170.